

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III berisi uraian tentang pendekatan dan desain penelitian, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi hasil penelitian. Bab ini terdiri atas desain penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas dan *trustworthiness* penelitian, dan isu etik.

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan filsafat konstruktivisme untuk memahami tradisi *cabis* sebagai realitas yang dikonstruksi oleh manusia melalui interaksi, interpretasi, dan pengalaman. Konstruktivisme berasumsi bahwa tidak ada kebenaran objektif tunggal, melainkan realitas ganda dan subjektif yang bergantung pada konteks dan perspektif partisipan. Konstruktivisme menghargai makna, wawasan, dan pemahaman yang diciptakan masyarakat dalam konteks sosial dan budaya. Konstruktivisme meyakini penciptaan sistem pengetahuan bersama antara peneliti dan partisipan; keduanya belajar dan menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan interaksi dan pengalaman (Creswell, 2013).

Dalam penelitian kualitatif, konstruktivisme diterapkan dengan mengakui bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi. Pendekatan kualitatif-konstruktivis digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipan menafsirkan dan memaknai fenomena dalam konteks tertentu. Konstruktivisme dalam desain etnografi memprioritaskan gambaran dan tafsiran pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dimiliki bersama dan dipelajari dari kelompok yang berbagi budaya (Creswell, 2013; Hammersley & Atkinson, 2007). Jadi, kerangka kerja bimbingan dan konseling transpersonal dikonstruksi berdasarkan penafsiran murid dan guru terhadap realitas dalam tradisi *cabis*, pengalaman subjektif dan interaksi murid dan guru dalam tradisi *cabis*, dan konstruksi makna terhadap pengalaman dan interaksi murid dan guru dalam tradisi *cabis*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi terfokus (*focused ethnography*), yakni desain penelitian etnografi yang fokus pada elemen kecil dalam suatu kebudayaan atau kehidupan sosial masyarakat yang telah ditentukan oleh peneliti (Knoblauch, 2005). Elemen kecil yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah tradisi *cabis* sebagai bagian dari budaya pesantren dan budaya madura. Etnografi terfokus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perilaku serta interaksi murid dan guru dalam pelestarian *cabis* sebagai tradisi pesantren yang dilandasi seperangkat pengetahuan, keyakinan, nilai, dan norma agama serta budaya. Hasil eksplorasi dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” (*exploratory*) dan “mengapa” (*explanatory*) terkait esensi bimbingan dan konseling transpersonal dalam tradisi *cabis* sebagai suatu fenomena budaya.

Penelitian ini secara spesifik dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat *cabis*, tujuan *cabis*, karakteristik dan kedalaman hubungan murid dan guru, peran dan kualitas pribadi guru, strategi dan teknik bimbingan dan konseling dalam tradisi *cabis*, dan dinamika perubahan individu dalam tradisi *cabis*. Yang pada akhirnya menjadi basis empirik untuk mengonstruksi kerangka kerja bimbingan dan konseling transpersonal berbasis tradisi *cabis* pada pondok pesantren di Madura.

Desain penelitian ini sesuai dilakukan oleh peneliti yang familiar atau memiliki latar belakang pengetahuan tentang topik penelitian. Karakteristik dari etnografi terfokus adalah pengumpulan data secara intensif dalam jangka waktu yang relatif singkat, serta memiliki pertanyaan penelitian yang spesifik (Knoblauch, 2005). Entitas yang dipelajari dalam etnografi terfokus tidak harus berupa kelompok, organisasi, atau lingkungan, melainkan situasi, interaksi, dan aktivitas. Etnografi terfokus masih membahas perspektif emik dari sudut pandang masyarakat lokal, namun dalam arti yang sangat spesifik: dispesifikasikan berkenaan dengan situasi, aktivitas, dan tindakan tertentu (Knoblauch, 2005; Wall, 2015).

## B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan data di Sistem Informasi Ketenagaan dan Administrasi Pesantren, Pulau Madura memiliki kurang lebih 2.687 pondok pesantren yang tersebar di empat kabupaten, yaitu 259 pondok pesantren di Bangkalan, 820 pondok pesantren di Sampang, 973 pondok pesantren di Pamekasan, dan 635 pondok pesantren di Sumenep. Banyaknya jumlah pondok pesantren ini menunjukkan dominasi pondok pesantren di antara lembaga pendidikan umum di Madura. Kondisi ini membuat Madura dijuluki sebagai Pulau Santri. Masyarakat Madura telah turun temurun mengenyam pendidikan madrasah dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi yang terafiliasi dengan pondok pesantren. Santri juga wajib mengikuti pendidikan Diniyah Takmiliah yang menyelenggarakan pengajaran berbagai Kitab Kuning oleh Kiai dan Nyai secara langsung di pondok pesantren.

Lokasi penelitian ialah di Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) yang berlokasi di Desa Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. PPA tercatat sebagai salah satu pondok tertua di Sumenep, didirikan sebelum masa kemerdekaan, yakni pada tahun 1887 oleh pendirinya K.H. Moh. Syarqawi (wafat 1911). Saat ini PPA memiliki kurang-lebih 9000 santri yang tersebar di 26 pesantren daerah. Kedua puluh enam daerah tersebut diasuh oleh pengasuh yang berbeda-beda, namun masih dalam naungan PPA dan berlokasi di Desa Guluk-Guluk. Masing-masing pengasuh daerah di PPA masih memiliki ikatan keluarga dari garis keturunan almarhum K.H. Moh. Syarqawi.

PPA memiliki Lembaga pendidikan formal mulai dari *Raudlatul Athfal* hingga Perguruan Tinggi. Masing-masing daerah juga melaksanakan pendidikan informal *Diniyah Takmiliah*, yaitu pengajian Kitab Kuning dengan kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing daerah. PPA sebagai lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan informal masih mempertahankan penggunaan Bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren.

### C. Informan Penelitian

Teknik *theoretical sampling* digunakan untuk memilih informan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan untuk mengelaborasi dan menyempurnakan kategori dalam teori yang muncul. *Theoretical sampling* dalam penelitian ini berfokus pada kategori data yang relevan dengan elemen-elemen tradisi *cabis* yang relevan dielaborasi sebagai elemen-elemen BK transpersonal. Daerah Lubangsa Utara dan Sawajarin (disebut juga Al-Furqan) dipilih berdasarkan aspek historisnya. Kedua daerah tersebut berdiri pada tahun 1917, merupakan daerah tertua kedua setelah Lubangsa Tengah (*dhalem tengah*). Aspek historis memiliki relevansi dengan bentang waktu pelestarian tradisi *cabis* di daerah tersebut.

Kiai dan Nyai yang menjadi informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kekayaan pengalaman dalam tradisi *cabis*. Status Kiai dan Nyai sebagai pengasuh utama memiliki peran kunci sebagai guru yang dituju murid ketika melakukan *cabis*. Pemilihan Kiai dan Nyai yang menjadi informan kunci juga mengandalkan informasi dari alumni tentang citra kepribadian dan keilmuan Kiai dan Nyai yang relevan dengan kategori data elemen BK transpersonal. Sementara pertimbangan lainnya adalah akses komunikasi peneliti dengan pengasuh-pengasuh di *dhalem* tersebut.

Informan dari kalangan santri dipilih berdasarkan pengamatan observasi, yakni ketika peneliti berbaur menjadi bagian dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan PPA. Informan dari kalangan santri ialah santri perempuan dan laki-laki dengan kriteria: (1) Santri di Lubangsa Utara dan Sawajarin; (2) Melakukan *cabis* atas keinginan sendiri; dan (3) Santri kelas II dan III Madrasah Aliyah; dan (4) Memiliki pengalaman *cabis* yang bermakna dan berdampak terhadap pengembangan diri.

Pemilihan informan dari kalangan alumni mengacu pada kriteria: (1) Alumni berbagai *dhalem* di PPA; (2) Melakukan *cabis* atas keinginan sendiri setelah menjadi alumni; (3) Minimal belajar pernah belajar selama 3 tahun di PPA; (4) Masih melakukan *cabis* minimal dalam satu tahun terakhir; dan (5) Memiliki pengalaman *cabis* yang bermakna dan berdampak terhadap pengembangan diri.

**Tabel 3.** Data Demografi Informan Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Saat Ini
1	KMF	Laki-Laki	49	S2	Dosen
2	KMT	Laki-Laki	67	S2	Dosen
3	NFD	Perempuan	-	S2	Dosen
4	IDR	Perempuan	45	S1	Guru
5	LL	Perempuan	30	S1	Ibu Rumah Tangga
6	MF	Perempuan	26	S2	Dosen
7	RK	Perempuan	30	S1	Guru
8	UF	Perempuan	33	S2	Mahasiswa S3
9	RR	Perempuan	27	S2	Guru
10	AT	Perempuan	21	MA	Mahasiswa S1
11	SF	Perempuan	20	MA	Mahasiswa S1
12	FZ	Laki-Laki	31	S1	Guru
13	FRN	Laki-Laki	31	S1	Guru

#### 1. Profil KMF

KMF adalah Kiai pengasuh PPA Al-Furqan (Sawajarin) yang berusia 49 tahun. Pendidikan terakhir KMF ialah Magister Kajian Budaya di Universitas Gadjah Mada. KMF merupakan dosen di salah satu universitas swasta di Sumenep. KMF juga merupakan seorang sastrawan dan penulis yang telah menghasilkan berbagai karya tulis non-fiksi dan fiksi, dan karya musik. Berbagai karya tulisnya diterbitkan dalam bentuk buku cetak dan dibagikan di media daring.

#### 2. Profil KMT

KMT adalah Kiai pengasuh PPA Al-Idrisi yang berusia 67 tahun. KMT memperoleh gelar Magister dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (saat ini UIN Sunan Ampel Surabaya). Saat ini KMT bekerja sebagai dosen di salah satu universitas swasta di Sumenep. KMT juga merupakan Dewan Penasehat PC ISNU Sumenep.

### 3. Profil NFD

NFD adalah Nyai pengasuh PPA Lubangsa Utara. NFD memperoleh gelar Magister Filsafat Islam dari UIN Sunan Ampel, Surabaya. Saat ini bekerja sebagai dosen di salah satu universitas swasta di Sumenep. NFD aktif membina komunitas literasi santri di PPA, seorang aktivis lingkungan yang menyerukan gerakan cinta lingkungan melalui tulisan dan program pengelolaan sampah plastik di pondok pesantren. Berbagai tulisan ilmiah di bidang Filsafat Islam dipublikasikan di jurnal dan prosiding serta didiseminasikan di konferensi nasional dan internasional.

### 4. Profil IDR

IDR, usia 45 tahun, merupakan alumni PPA Latee Putri. IDR mengenyam pendidikan MTs hingga MA di pondok pesantren. Setelah lulus dari pondok pesantren, IDR melanjutkan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi swasta di Sumenep. Saat ini IDR bekerja sebagai guru MTs dan aktif berorganisasi di PC Fatayat NU Sumenep.

### 5. Profil LL

LL berusia 30 tahun, merupakan alumni PPA Lubangsa Utara Putri. LL tinggal di pondok pesantren selama 9 tahun terhitung sejak kelas 1 MTs hingga menamatkan jenjang pendidikan S1 Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah di sebuah perguruan tinggi swasta di Sumenep. LL pernah mengabdikan diri sebagai *panglatin dhelem* (abdi dalem) di Lubangsa Utara. LL berhenti menjadi *panglatin dhelem* dan keluar dari pondok pesantren sejak menikah. Saat ini LL menjadi ibu rumah tangga.

### 6. Profil MF

MF berusia 26 tahun, merupakan alumni PPA Lubangsa Utara Putri. MF mengenyam pendidikan Mts hingga MA selama 6 tahun di pondok pesantren. MF melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Prodi Tadris Bahasa Inggris di IAIN Madura dan S2 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di UNESA, Surabaya. Saat ini

MF bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi swasta milik pondok pesantren di Sumenep.

#### 7. Profil RK

RK adalah alumni PPA Al-Furqan Putri, saat ini berusia 31 tahun. RK menempuh pendidikan MA di PPA selama 3 tahun, setelah lulus dari MTs N 1 Sumenep. Kemudian RK melanjutkan pendidikan S1 Prodi Pendidikan IPA pada salah satu universitas swasta di Sumenep. Setelah mendapat gelar S1, RK bekerja sebagai guru di SMP NU Sumenep serta aktif berorganisasi di PCNU Sumenep hingga saat ini.

#### 8. Profil UF

UF, usia 33 tahun, merupakan alumni PPA Lubangsa Selatan. UF menyelesaikan jenjang pendidikan MTs hingga MA di PPA. Setelah lulus dari pondok pesantren, UF melanjutkan pendidikan jenjang Sarjana dan Magister. Saat ini, UF sedang menempuh pendidikan S3 di Institut Ilmu al-Quran, Jakarta.

#### 9. Profil RR

RR merupakan alumni PPA Latee I (Putri), berusia 27 tahun. RR mengenyam pendidikan MTs hingga MA di PPA selama 6 tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 Prodi Sastra Arab dan S2 Pendidikan Bahasa Arab di UIN Malang. Saat ini, RR bekerja sebagai guru madrasah di Pamekasan.

#### 10. Profil AT

AT berusia 21 tahun, merupakan santri PPA Lubangsa Utara Putri. AT menjadi santri PPA sejak Mts, melanjutkan ke MA, hingga jenjang S1. AT mendapatkan gelar Sarjana pada Prodi Kimia di universitas milik PPA. AT memiliki pengalaman menjadi Ketua Pengurus Pondok dan mengajar di Madrasah Diniyah di Lubangsa Utara.

#### 11. Profil SF

SF merupakan santri PPA Lubangsa Utara Putri, berusia 20 tahun. SF menempuh pendidikan MTs, MA, hingga S1 di PPA. SF memilih melanjutkan pendidikan sarjana Prodi S1 Matematika di universitas swasta milik PPA. SF pernah menjadi pengurus pondok di Lubangsa Utara namun tidak sampai selesai akhir masa jabatan karena kendala kondisi kesehatan. Hingga saat ini SF masih menjadi mahasiswa sekaligus santri di PPA.

#### 12. Profil FZ

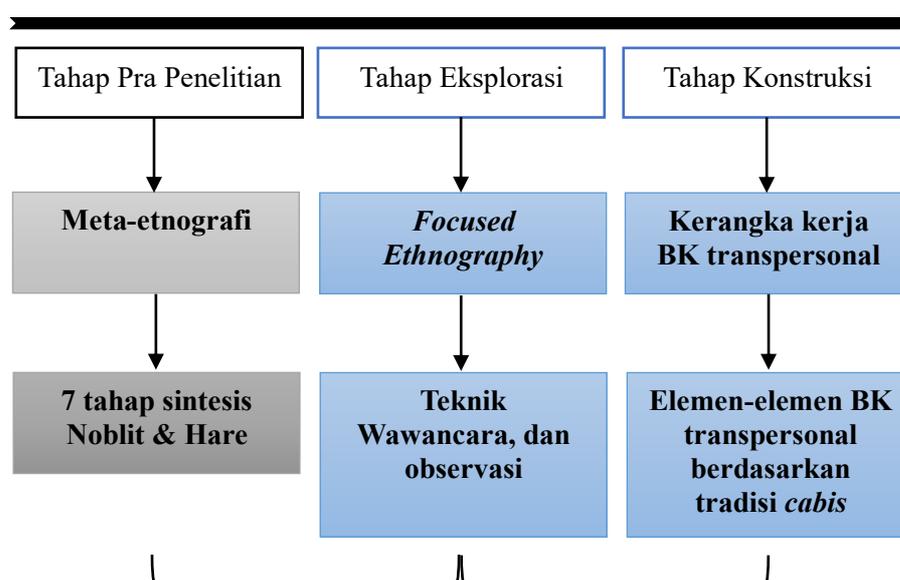
FZ, usia 31 tahun, merupakan alumni PPA Latee Putra. Menempuh pendidikan MI (kelas VI), Mts, hingga MA di PPA. Kemudian juga mengambil Prodi S1 Ilmu al-Quran dan Tafsir di perguruan tinggi milik PPA. Saat ini FZ menjadi staf administrasi di perguruan tinggi milik PPA serta aktif berorganisasi di Komunitas Gusdurian Sumenep.

#### 13. Profil FRN

FRN merupakan alumni PPA Lubangsa Utara Putra, usia 31 tahun. FRN melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Prodi PAI di perguruan tinggi milik PPA. Setelah itu, FRN bekerja di sebuah sekolah swasta di Sumenep. Karirnya dimulai dari menjadi staf tata usaha, kemudian diangkat menjadi Wakil Kepala Bagian Kesiswaan, dan saat ini menduduki posisi Kepala Sekolah di sekolah tersebut.

### **D. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian meliputi meta-etnografi pada tahapan pra penelitian dan etnografi terfokus sebagai tahapan eksplorasi dalam pengumpulan data. Dilanjutkan dengan tahapan konstruksi, yakni penyusunan dan pengembangan kerangka kerja bimbingan dan konseling transpersonal berdasarkan temuan penelitian dan analisis data.



**Gambar 3.** Tahapan Penelitian

### 1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian, yakni melakukan sintesis terhadap hasil penelitian kualitatif tentang tradisi *cabis* yang dipublikasikan oleh peneliti terdahulu. Meta-etnografi dilakukan dengan prosedur 7 tahap Noblit & Hare, yakni *getting started, deciding what is relevant to the initial interest, reading the studies, determining how the studies are related, translating the studies into one another, synthesizing translations, dan expressing the synthesis* (Noblit & Hare, 1988). Model analisis yang digunakan ialah analisis timbal balik (*reciprocal translation*) untuk mensintesis konsep-konsep serupa dalam beberapa hasil penelitian terdahulu yang diperlakukan sebagai sumber data. Kajian meta-etnografi ini menghasilkan pemahaman tentang substansi tradisi *cabis* di Madura.

Kajian meta-etnografi konsep *cabis* meliputi definisi *cabis*, tujuan *cabis*, konteks *cabis*, nilai-nilai dalam *cabis*, sosok atau figur yang dituju dalam *cabis*, ruang lingkup *cabis*, dan orientasi pelaku *cabis*. Kajian meta-etnografi ini bertujuan mensintesis hasil penelitian terdahulu tentang topik yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman utuh tentang tradisi *cabis*.

*Pertama*, memulai kajian (*getting started*) dengan mencari, mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mengidentifikasi artikel yang membahas tentang *cabis*. *Kedua*, tahapan menyeleksi artikel yang relevan dengan tujuan studi (*deciding what is relevant to the initial interest*). *Ketiga*, proses membaca setiap artikel terseleksi (*reading the studies*). Proses pembacaan artikel fokus pada definisi, tujuan, konsteks, nilai kearifan, dan peran dalam *cabis*. *Keempat*, fase penentuan keterkaitan antar sumber data (*determining how the studies are related*). Sementara fase 3 berfungsi sebagai jenis pengkodean, fase 4 mencerminkan tindakan pengelompokan kode menjadi tema. *Kelima*, mentranslasi hasil kajian (*translating the studies into one another*). *Keenam*, fase mensintesis hasil translasi (*synthesizing translations*) meliputi konsep yang teridentifikasi dari studi yang ditinjau untuk menghasilkan interpretasi baru. *Ketujuh*, *expressing the synthesis* merupakan fase akhir dari meta-etnografi yang dilaporkan dengan cara menyajikan pemahaman tentang topik.

Hasil translasi terhadap sintesis diberi argumentasi menggunakan teori dan hasil temuan riset yang relevan; dan dikonfirmasi pada ahli budaya Madura yang memiliki pengetahuan dan pemahaman kontekstual tentang tradisi *cabis* di Madura. Hal-hal yang dikonfirmasi pada ahli budaya meliputi definisi, tujuan, konteks, nilai-nilai, figur, ruang lingkup, dan orientasi *cabis* sebagai satu kesatuan utuh yang membentuk substansi *cabis* sebagai tradisi pesantren di Madura.

## 2. Tahap Eksplorasi

Desain penelitian yang digunakan ialah *focused ethnography*. Fokus penelitian ialah praktik tradisi *cabis* di pesantren yang dilakukan oleh santri dan alumni. Desain *focused ethnography* digunakan untuk memperoleh saturasi data tentang tradisi *cabis* yang dilakukan oleh santri dan alumni sebagai murid yang mendapatkan bimbingan dalam proses *cabis*. Dan ragam data tentang bimbingan yang diberikan oleh Kiai dan Nyai sebagai guru kepada murid dalam proses *cabis*. Proses pengumpulan data melalui informan penelitian dilakukan dengan teknik observasi partisipan dan wawancara.

Observasi dilakukan di pondok pesantren yang dipilih sebagai lokasi penelitian; wawancara dilakukan pada Kiai dan Nyai pengasuh pondok pesantren sebagai figur yang dituju dalam *cabis*, serta pada santri dan alumni yang memiliki pengalaman bermakna tentang *cabis*.

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipan dalam setting alamiah. Peneliti melakukan observasi dengan cara berbaur/ menjadi bagian dari aktifitas alami di lingkungan pesantren. Peran yang diadopsi dalam jenis observasi partisipan ini dipilih untuk melakukan observasi tanpa memengaruhi kealamian latar, juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan responden penelitian dalam konteks aslinya (Silverman, 2014). Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren khususnya interaksi antara santri dan pengasuh, dan pengamatan terhadap proses *cabis* yang dilakukan oleh santri dan alumni pada Kiai/ Nyai di PPA.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang praktik tradisi *cabis*, khususnya: (1) Sikap/ ekspresi/ perilaku Kiai, Nyai, dan murid dalam *cabis* yang merepresentasikan nilai-nilai yang melandasi *cabis*; (2) Perilaku Kiai dan Nyai yang menunjukkan peran dan kualitas pribadi Kiai dan Nyai dalam *cabis*; (3) Perilaku murid yang menunjukkan peran murid sebagai invidu yang mendapatkan bimbingan; dan (4) Interaksi antara guru dan murid dalam *cabis* yang menunjukkan proses dan teknik dalam *cabis*.

Observasi dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, Desa Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura atas dasar persetujuan dari pihak guru dan murid. Waktu pelaksanaan observasi menyesuaikan dengan waktu dilakukannya tradisi *cabis* baik oleh santri maupun alumni. Observasi dilakukan dalam kurun waktu September hingga November tahun 2023.

## b. Wawancara

Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali data tentang pandangan dan nilai yang dikonstruksi oleh responden penelitian terkait pengalaman bimbingan dalam *cabis*. Orang yang diwawancarai dipandang sebagai *experienced subject* yang aktif membangun dunia sosial mereka (pengalaman otentik) (Silverman, 2014). Fokus utamanya menghasilkan data yang memberikan wawasan otentik tentang pengalaman responden dalam *cabis*.

Topik wawancara meliputi: (1) Hakikat *cabis*; (2) Tujuan murid melakukan *cabis*; (3) Peran dan kualitas pribadi guru; (4) Karakteristik dan kedalaman hubungan antara guru dan murid; (5) Strategi dan teknik bimbingan dan konseling dalam *cabis*; dan (6) Dinamika perubahan pada diri murid setelah melakukan *cabis*.

Wawancara dilakukan 2-3 kali pada masing-masing informan dari unsur murid dengan durasi antara 50-60 menit setiap sesi wawancara. Wawancara dilakukan 3-4 kali pada masing-masing Kiai dan Nyai dengan durasi antara 50-60 menit setiap sesi wawancara. Wawancara pada santri dilakukan di lingkungan pesantren dan wawancara pada alumni menyesuaikan dengan lokasi/ tempat tinggal alumni. Wawancara pada Kiai dan Nyai dilakukan di *dhalem* (rumah/ kediaman) wilayah PPA. Hari dan waktu wawancara disesuaikan dengan kesediaan Kiai dan Nyai, dan disesuaikan dengan kesediaan santri dan alumni. Wawancara berlangsung dalam kurun waktu September hingga November tahun 2023.

Wawancara dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan informan menjawabnya secara lisan di saat yang sama. Untuk keperluan pencatatan data secara baik, peneliti meminta izin informan untuk merekam percakapan antara peneliti dan informan. Pertanyaan wawancara bersumber dari daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara, akan tetapi dapat berkembang sesuai isu menarik tentang *cabis* yang muncul selama proses penggalian informasi saat wawancara sehingga diperoleh data yang mendalam.

**Tabel 4.** Teknik Pengumpulan Data

No	Topik	Metode Pengumpulan Data	Informan
1	Hakikat <i>cabis</i>	Wawancara	Kiai dan Nyai
2	Nilai-nilai yang melandasi <i>cabis</i>	a. Wawancara b. Observasi sikap/ekspresi/perilaku guru dan murid dalam <i>cabis</i>	Kiai dan Nyai Murid
3	Karakteristik dan kedalaman hubungan antara guru dan murid	Wawancara	Kiai dan Nyai Murid
4	Peran dan kualitas pribadi Kiai dan Nyai	a. Wawancara b. Observasi perilaku Kiai dan Nyai	Kiai dan Nyai Murid
5	Pengalaman murid (santri, alumni, masyarakat) dalam <i>cabis</i>	Wawancara	Murid
8	Teknik bimbingan dan konseling dalam <i>cabis</i>	a. Wawancara b. Observasi interaksi guru dan murid dalam <i>cabis</i>	Kiai dan Nyai Murid
9	Dinamika perubahan individu dalam <i>cabis</i>	Wawancara	Murid

### 3. Tahap Konstruksi

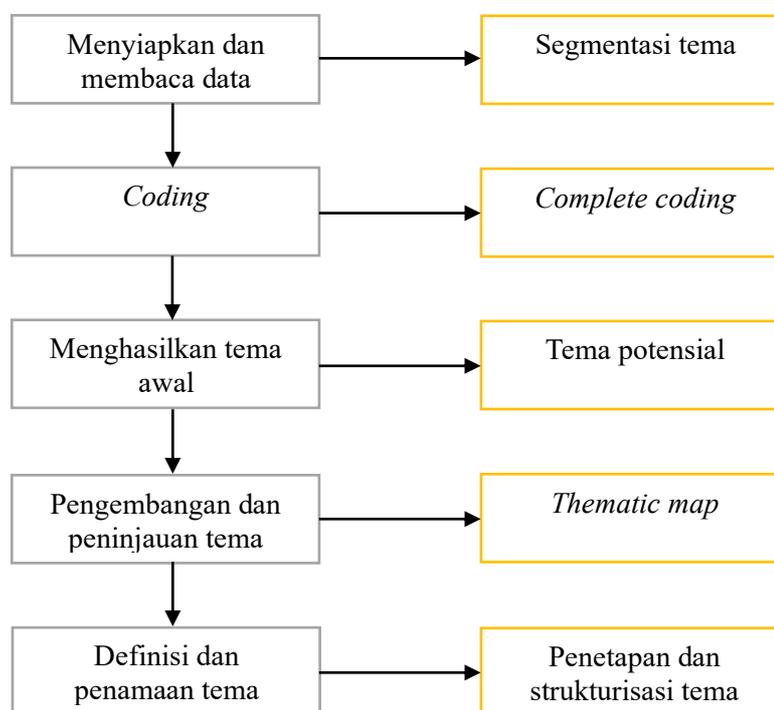
Tahap konstruksi, yakni perumusan kerangka kerja bimbingan dan konseling transpersonal berbasis kearifan tradisi *cabis* di pesantren. Hasil dari *coding* berupa tema hingga bagian-bagian tema, penyajian dan verifikasi data yang dihasilkan di tahap eksplorasi, dikonstruksi menjadi kerangka bimbingan dan konseling transpersonal berdasarkan analisis dan interpretasi terhadap: (1) Hakikat *cabis*; (2) Tujuan murid melakukan *cabis*; (3) Karakteristik dan kedalaman hubungan guru dan murid dalam *cabis*; (4) Peran dan kualitas pribadi guru (5) Strategi dan teknik bimbingan dan konseling dalam *cabis*; dan (6) Dinamika perubahan murid setelah melakukan *cabis*.

Tahap konstruksi merupakan tahapan konstruksi kerangka kerja bimbingan dan konseling transpersonal berdasarkan kearifan tradisi *cabis* di pesantren. Elemen-elemen *cabis* yang kontekstual dan dapat diinkorporasikan dengan bimbingan dan konseling dikonstruksi menjadi kerangka kerja bimbingan dan

konseling transpersonal. Komponen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan *cabis* meliputi aspek ontologi (hakikat *cabis*), aspek aksiologi (tujuan *cabis*), aspek epistemologi (karakteristik dan kedalaman hubungan murid dan guru, peran guru, dan kualitas pribadi guru), dan aspek metodologi (strategi dan teknik bimbingan dalam *cabis* dan dinamika perubahan pada diri murid).

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi tema dan pola makna di seluruh kumpulan data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Analisis tematik melihat data dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi tema sebagai unit analisis (Braun & Clarke, 2013, 2022). Berikut lima tahapan analisis tematik yang dilakukan dalam penelitian ini:



**Gambar 4.** Tahapan Analisis Tematik

Pertama: Menyiapkan dan membaca data. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data berdasarkan jenisnya. Data-data dari berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi. Tujuan dari fase ini ialah mengenali seperangkat data yang telah diperoleh, dan untuk memperhatikan hal-hal yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Masing-masing jenis data dibaca dan dipahami untuk melakukan tahapan selanjutnya, yaitu *coding*.

Kedua: *Coding*/ pengodean adalah proses mengidentifikasi aspek data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan ialah *complete coding*, yakni pengodean yang dimulai dengan item data pertama, dan secara sistematis berkembang pada seluruh item untuk menganalisis potongan data yang berpotensi menjawab pertanyaan penelitian. *Complete coding* mengidentifikasi segala sesuatu yang menarik atau memiliki relevansi untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam seluruh kumpulan data. Pengodean mengidentifikasi dan memberikan label untuk fitur data yang berpotensi menjawab pertanyaan penelitian. Kode berupa kata atau frase singkat yang merepresentasikan esensi data. Pengkodean mencerminkan konten semantik dari data (*data-derived/ semantic codes*) atau interpretasi data yang lebih konseptual/ teoretis (*researcher-derived/ latent codes*).

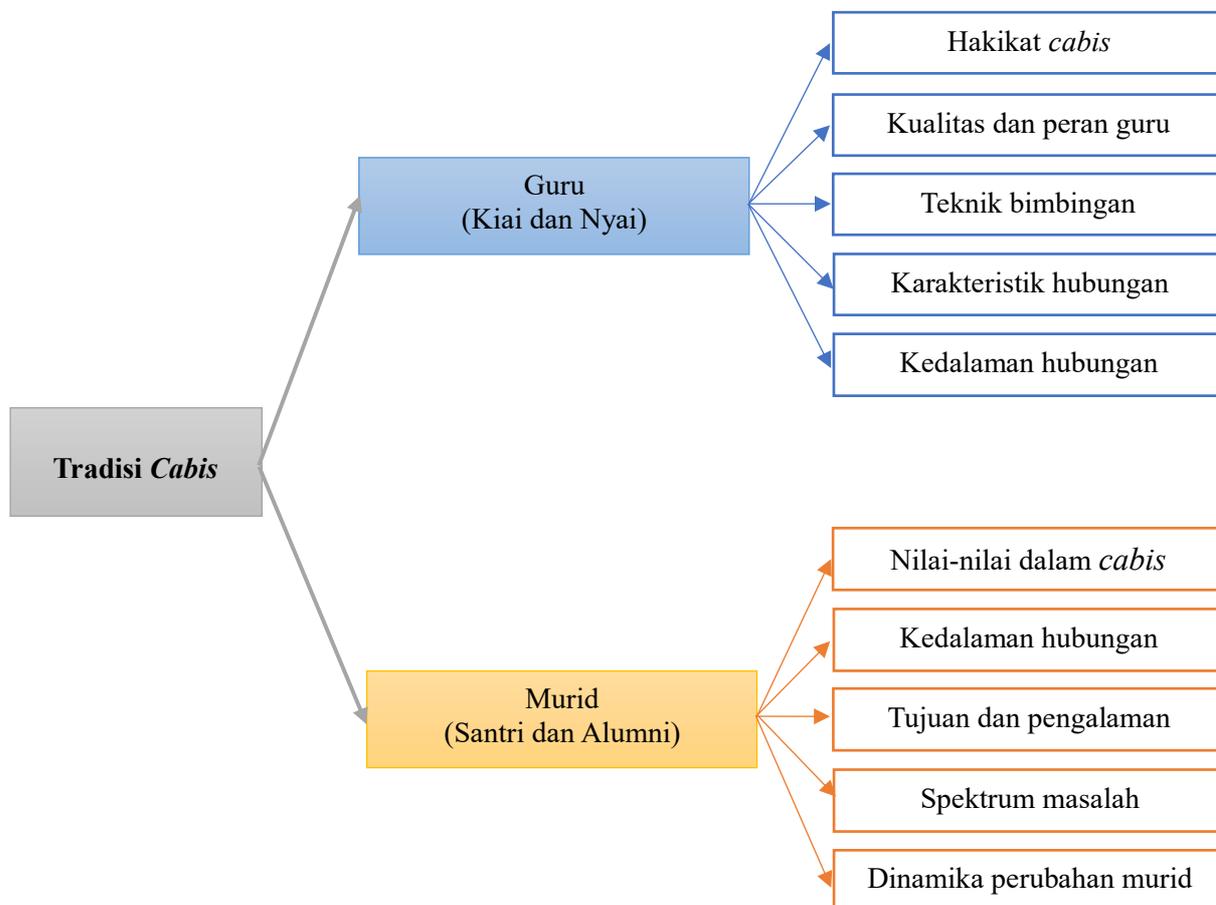
Kode yang diturunkan dari data memberikan ringkasan singkat dari konten eksplisit data (kode semantik) karena didasarkan pada makna semantik dalam data. Pengodean semantik mencerminkan bahasa dan konsep peserta. Sementara kode yang diturunkan dari peneliti adalah kode laten yang berimplikasi pada kerangka konseptual dan teoretis untuk mengidentifikasi makna implisit di dalam data. *Coding* bertujuan mengidentifikasi segmen data yang berpotensi menarik, relevan, atau bermakna untuk pertanyaan penelitian. *Coding* dilakukan dengan cara menandai dan memberi label pada data-data yang berimplikasi memberi makna dan membentuk konsep yang relevan dengan konteks penelitian ini.

Ketiga: Menghasilkan tema awal, bertujuan untuk mengidentifikasi makna berpola di seluruh kumpulan data. Kegiatan yang dilakukan ialah menyusun kumpulan kode yang memiliki ide atau konsep inti yang sama, yang memberikan

jawaban berarti untuk pertanyaan penelitian. Tema dibangun oleh peneliti, berdasarkan data, pertanyaan penelitian, dan pengetahuan dan wawasan peneliti. Kode dilakukan untuk menangkap makna tertentu, sementara tema menggambarkan makna yang lebih luas. Setelah mengidentifikasi tema potensial yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan penyusunan semua data kode yang relevan dengan setiap tema kandidat.

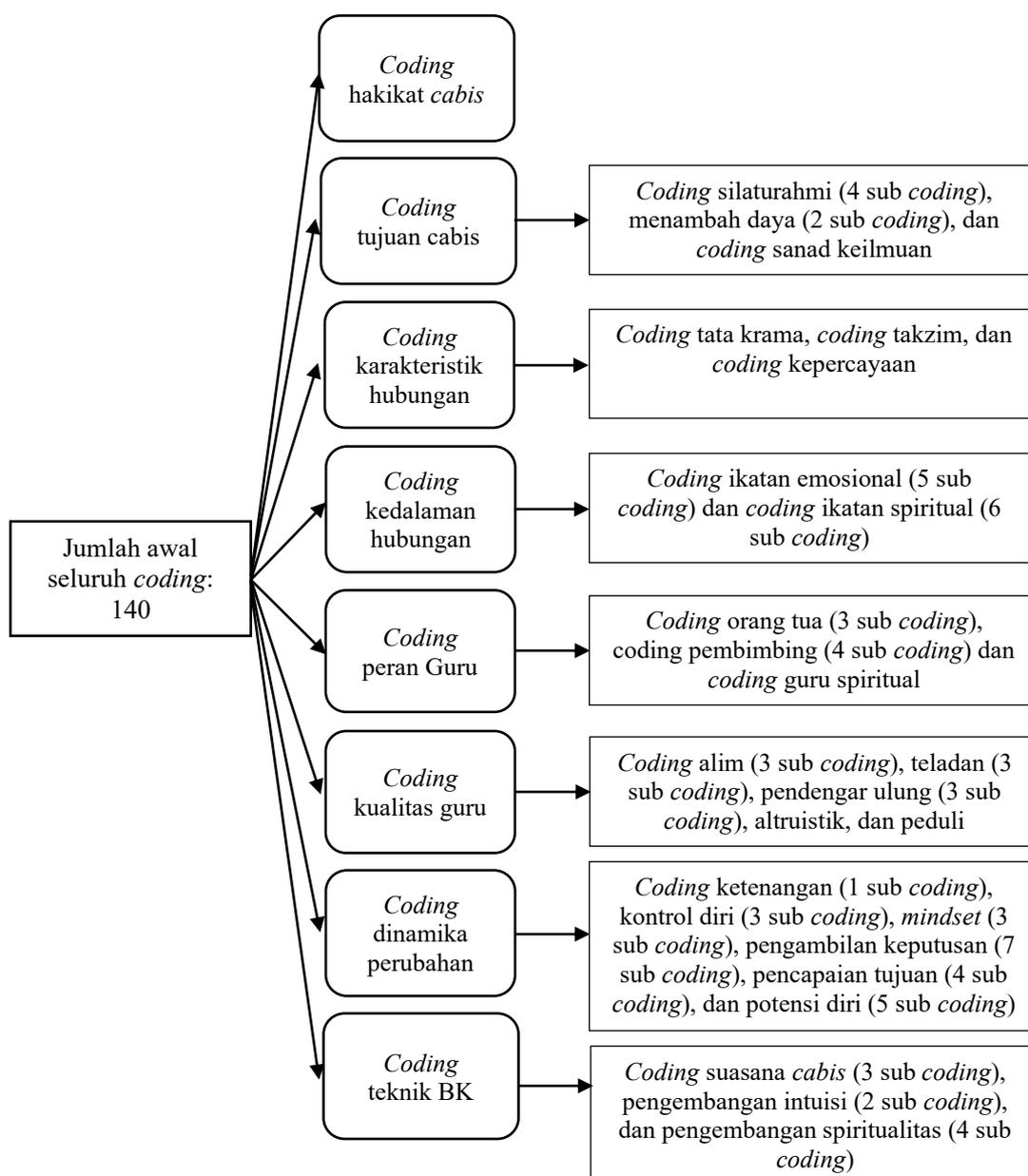
Keempat: Pengembangan dan peninjauan tema, yakni menghasilkan peta tema dan subtema sementara, dan hubungan di antara tema dan subtema yang disebut sebagai *thematic map*. Kegiatan pada tahapan ini ialah menilai kecocokan awal antara tema kandidat dan data, dan kelayakan analisis tema secara keseluruhan dengan mengacu pada kumpulan seluruh data. Pengembangan dan peninjauan melibatkan pemeriksaan bahwa tema masuk akal dalam kaitannya dengan ekstrak kode, dan kumpulan data. Peninjauan fokus pada pola penting dan makna dari tema yang terkait dengan kumpulan data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Tema kandidat tertentu dapat digabungkan; satu atau lebih dapat dipecah menjadi tema baru; tema kandidat dapat dipertahankan; beberapa atau semua dapat dibuang. Dalam tinjauan ini perlu dipikirkan karakter dari masing-masing tema – fokus inti atau gagasannya (konsep pengorganisasian pusat) – dan ruang lingkungannya. Hubungan antar tema dianalisis berdasarkan pengetahuan dan praktik di bidang penelitian ini, dan relevansi dengan konteks penelitian.

Kelima: Mendefinisikan dan menamai tema, yang merupakan tahapan akhir untuk menyempurnakan analisis tema – memastikan bahwa setiap tema dibatasi dengan jelas, dan dibangun berdasarkan konsep inti atau esensi penelitian. Kegiatan utama dalam fase ini melibatkan penulisan sinopsis singkat dari setiap tema, dan memutuskan nama yang ringkas, menarik, dan informatif untuk setiap tema.



**Gambar 5.** Unit Analisis

Unit analisis terhadap praktik *cabis* dibedakan berdasarkan posisi Kiai dan Nyai sebagai guru; dan posisi santri serta alumni sebagai murid dalam konteks *cabis* sebagai hubungan antara murid dan guru. Unit analisis guru meliputi hakikat murid bagi guru, hakikat *cabis* menurut guru, kualitas dan peran guru dalam bimbingan dan konseling, teknik bimbingan dan konseling dalam *cabis*, nilai-nilai yang melandasi *cabis*, karakteristik hubungan, dan kedalaman hubungan antara guru dan murid dalam *cabis*. Sementara unit analisis pada murid meliputi nilai-nilai yang melandasi murid melakukan *cabis*, karakteristik hubungan, kedalaman (makna) hubungan guru-murid menurut murid, pengalaman murid dalam *cabis*, dan dinamika perubahan individu pada murid setelah melakukan *cabis*.



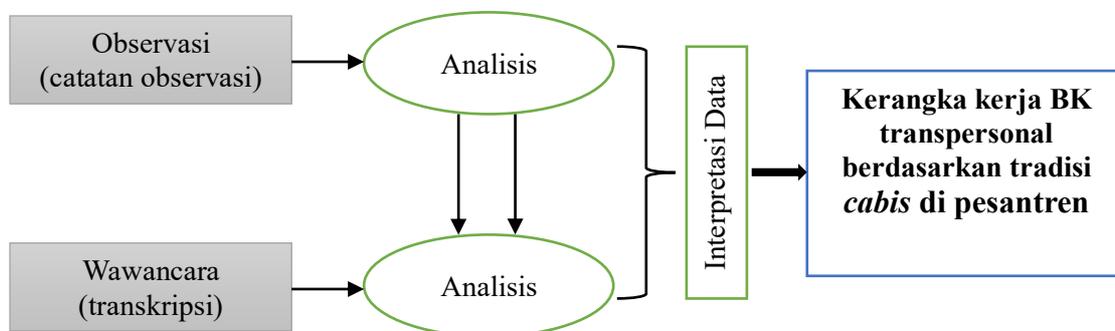
**Gambar 6.** Proses Pengorganisasian Coding

Jumlah awal seluruh coding ialah 140. Pada awalnya seluruh coding berupa *quirk title* (coding tunggal). Delapan (8) *quirk title* dipilih sebagai tema, yaitu hakikat *cabis*, tujuan *cabis*, karakteristik hubungan, kedalaman hubungan, peran guru, kualitas pribadi guru, teknik BK, dan dinamika perubahan. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian sub-tema terhadap 132

*quirk title* lainnya. Hasilnya sebanyak 25 *quirk title* menjadi sub-tema. Kemudian 65 *quirk title* menjadi anak dari sub-tema. Sementara 42 *quirk title* tidak digunakan karena tumpang tindih (*overlap*) dengan *coding* sub-tema dan anak sub-tema.

#### F. Kredibilitas dan *Trustworthiness* Penelitian

Triangulasi (membandingkan data yang berbeda dari metode yang berbeda) digunakan sebagai metode untuk menjaga kredibilitas dan *trustworthiness* penelitian ini. Triangulasi mengacu pada penggabungan ragam teknik pengumpulan data dan perbandingan antar jenis data penelitian sehingga menghasilkan representasi yang lebih akurat, komprehensif dan objektif dari objek penelitian (Miles et al., 2014). Analisis data secara komparatif dilakukan untuk menjamin *trustworthiness*, kredibilitas penelitian, dan berfungsi sebagai validitas internal (Charmaz, 2014; Glaser & Strauss, 2000).



**Gambar 7.** Triangulasi Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Penerapan triangulasi dalam penelitian ini ialah penggunaan metode observasi partisipan dan wawancara. Analisis komparatif konstan dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari dua teknik pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara, serta antara data yang diperoleh sebelumnya dan data terbaru. Analisis komparatif dilakukan secara bertahap, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data,

pengumpulan informasi tambahan, dan membandingkan informasi baru dengan kategori yang muncul. Peneliti membandingkan satu data dengan data lainnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Saya sebagai peneliti membandingkan data dalam wawancara sebelumnya dan selanjutnya dari informan yang sama, membandingkan pernyataan wawancara dari informan yang berbeda; membandingkan pengamatan peristiwa pada waktu dan tempat yang berbeda. Saat melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan rutin, saya membandingkan apa yang terjadi pada suatu hari dengan kegiatan yang sama pada hari-hari berikutnya. Jika temuan yang diperoleh dengan semua metode tersebut bersesuaian dan menarik kesimpulan yang sama atau serupa, maka validitas temuan dan kesimpulan dapat ditetapkan.

Kredibilitas penelitian juga ditempuh melalui validasi ahli terhadap interpretasi data penelitian oleh 2 ahli budaya Madura, yaitu D. Zawawi Imron dan Turmudzi Djaka. Masing-masing ahli budaya diminta kesediaannya untuk membaca dan memberi masukan terhadap temuan penelitian, analisis, dan interpretasi data penelitian. Setelah proses membaca, ahli budaya memberikan masukan berupa penjelasan yang memperkaya makna tradisi *cabis* di pesantren. Kegiatan validasi ahli dilakukan dengan 2 cara. Validasi melalui komunikasi via telepon dilakukan dengan D. Zawawi Imron dan validasi melalui *zoom meeting* dilakukan dengan Turmudzi Djaka.

Kedua budayawan memberi banyak penjelasan tentang hakikat tradisi *cabis*, tujuan tradisi *cabis*, peran Kiai dan Nyai, kualitas pribadi Kiai dan Nyai, dan kedalaman hubungan antara santri-alumni dan Kiai-Nyai. Masukan diberikan dari sudut pandang mereka sebagai pengamat budaya sekaligus sebagai murid yang masih melakukan *cabis* pada gurunya. Masukan dari kedua budayawan sama sekali tidak merubah hasil analisis dan interpretasi yang peneliti lakukan. Namun lebih kepada memberi penjelasan tambahan yang membenarkan atau menguatkan hasil analisis dan interpretasi yang telah peneliti tulis.

## G. Isu Etik

Latar belakang saya sebagai orang Madura sekaligus alumni pesantren berpotensi menjadi isu etik dalam proses analisis dan interpretasi data. Sebagai upaya antisipasi isu etik, ada beberapa hal yang saya lakukan:

1. Penelitian dilakukan hanya setelah surat izin penelitian diterima dan disetujui oleh pengasuh pondok pesantren dan secara eksplisit menjelaskan tujuan penelitian yang saya lakukan di pondok pesantren
2. Tidak ada kegiatan penelitian terselubung/ diam-diam/ sembunyi-sembunyi selama melakukan observasi dan wawancara. Perekaman isi wawancara dilakukan atas persetujuan informan penelitian. Hal ini dibuktikan dengan adanya *inform consent* yang dibubuhi tanda tangan oleh setiap informan penelitian
3. Peneliti menghindari melakukan percakapan yang sifatnya pribadi, yang tidak berkaitan dengan topik penelitian dan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan di luar topik penelitian untuk menjaga jarak antara peneliti dan informan penelitian
4. Melakukan wawancara pada santri dan alumni yang tidak memiliki ikatan keluarga agar tidak terjadi pengaburan peran saya sebagai peneliti dan sebagai sanak saudara; dan untuk menghindari unsur emosional dalam analisis dan interpretasi data
5. Wawancara dilakukan atas dasar kesediaan dan kesukarelaan informan penelitian. Peneliti selalu menanyakan kesediaan dan kesukarelaan informan sebelum memulai proses wawancara secara lisan dan dibuktikan dengan *inform consent* yang dibubuhi tanda tangan oleh setiap informan penelitian
6. Wawancara dilakukan 2 hingga 3 kali sesi pada setiap informan untuk memperoleh data yang mendalam dan untuk memastikan tidak ada interpretasi dan kesimpulan pribadi yang berpotensi melanggar etik penelitian. Pemeriksaan data antar informan (*data*

*crosscheck*) selalu dilakukan sehingga tidak terjadi pemaknaan subjektif berdasarkan interpretasi pribadi

7. Setiap rekaman wawancara dengan informan penelitian didengarkan minimal 2x oleh peneliti untuk menjamin transkripsi data sesuai dengan percakapan yang sebenarnya. *Member check* dilakukan pada informan penelitian untuk menjamin kebenaran isi wawancara
8. Membagikan tautan artikel atau berkas Pdf artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal kepada informan penelitian